

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu kehidupan, bentuk materi maupun non-materi mengalami sebuah siklus perubahan yang natural terjadi dalam segala aspek kehidupan yang mencakup mulai dari komponen terbesar sampai dengan yang terkecil. Seperti salah satunya dalam pembabakan zaman berupa proses peralihan dari satu masa ke masa berikutnya, yang mana setiap zaman itu sendiri mengukir sejarahnya masing-masing. Dan karya seni merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mencerminkan setiap gagasan dan aktifitas manusianya. Seperti yang telah kita ketahui dalam sejarah seni bahwa zaman terbagi atas 3 pembabakan, otomatis dengan konsep seninya pun terbagi atas 3 pemikiran pula yang mencerminkan ideologi semangat zamannya. yaitu ketika era Tradisi (pra-modern) seni merupakan suatu keyakinan/religius yang di istilahkan dengan konsep estetika budaya mitis yaitu persoalan keselarasan dengan kosmos, seni tidak dibentuk dan dibatasi oleh satu bentuk perupaan tunggal. sedangkan pada era Modern, seni mengutamakan kekuatan murni atas otonominya yang bersifat individual, kebaruan, orisinalitas dan kreatifitas, serta menerapkan disiplin seni dalam bentuk formalis, Juga adanya anggapan suatu kebudayaan yang beradab sehingga timbul pembedaan kelas secara jelas antara seni tinggi dari Barat yang memodernisasi seni

rendah (primitif) yang berada diluar Barat dengan mengemban misi seni sebagai komunikasi universal. Sedangkan pada Posmodern justru tidak mempercayai bahwa seni mampu mengemban misi sebagai bahasa komunikasi universal melainkan mencari perbedaan spesifik dan khusus dengan memperhatikan pluralitas pandangan. Dalam praktik seni mereka mengeksplorasi bentuk alternatif dari berbagai mode yang sudah ada dan secara radikal mengkritiknya. Pada umumnya mereka cenderung melihat pentingnya media, kebebasan teknik dan sumber inspirasi yang beragam untuk menghargai multi budaya yang populer, serta pada era tersebut terdapat upaya untuk mengedepankan aspek-aspek “gelitikan” dalam berekspresi, baik komedi, parodi, plesetan maupun keironisan makna, semuanya berupaya melakukan permainan-permainan yang bebas dalam memberi tanda-tanda estetis.

Tabel 1.1 Tiga zaman dan tiga model relasi pertandaan

Era	Prinsip	Relasi pertanda
Klasik/pra-modernisme	<i>Form follows meaning</i>	Penanda/makna ideologis
Modernisme	<i>Form follows Function</i>	Penanda/fungsi
Postmodernisme	<i>Form follows fun</i>	Penanda/tanda (makna ironis)

(sumber : Yasraf Amir, 1999)

Kita boleh bersenang hati dengan hadirnya posmodern, karena dapat membuka kemungkinan-kemungkinan baru agar lebih plural. Namun upaya keterlibatan kita di dalamnya sebagai perupa posmodern bukan berarti buru-buru mengambil patokan lalu menunjukkan suatu reaksi radikal kritik perupa di dalam karyanya, akan tetapi ada suatu hal mendasar yang hendak dicapai yaitu bukan label semata tetapi gerakan. Suatu gerakan itupun beragam, ada yang berupa bisa saja kritik radikal maupun yang sesederhana mungkin, Dan bentuk upaya penentangannya pun bisa saja di tujukan terhadap visual maupun konsep, yang diekspresikan dengan cara yang berlainan.

Keberadaan saya disini bukan berarti mengukuhkan posisi saya seolah-olah sebagai perupa posmodern karena bisa saja di wilayah *Modern Art* karena didalam sejarah seni pun tidak ada batasan yang jelas antara peralihan gerakan *Modern Art* di Barat (abad ke-20) yang berubah menjadi *Postmodern Art* (tahun 60-an), bahkan ketika munculnya gerakan *Dada* pun (1912) yang merupakan olok-olok terhadap kemurnian seni masih berada diwilayah *Modern Art* padahal gerakan *Dada* itu sendiri sebenarnya merupakan gerakan posmodern. Sehingga ada pengaburan, area abu-abu diantara peralihan *Modern Art* menuju *Postmodern Art*. Dalam kutipan buku Agus Sachari, maka disini *dada* kerap disebut sebagai posmodernisme *Avant La Lettre* istilah yang dipakai untuk menyebut kelompok yang telah menjadi posmodern tanpa menyadari keberadaannya. Namun disini saya tidak ingin dibatasi oleh label gerakan, baik itu diwilayah tradisi, modern ataupun posmodern. Akan tetapi yang dapat melandasi dalam karya saya yaitu dengan menggunakan istilah “Post” yang saya gunakan sebagai referensi dan pijakan sejarah yang dapat mendukung dan sesuai dengan proses berkarya. Dengan meminjam gerakan posmodern disini maksudnya bukan bentuk kritisi radikal tetapi gerakan yang saya lakukan lebih tepatnya “merayakan”.

“Beberapa kecenderungan khas yang biasa diasosiasikan dengan posmodernisme dalam bidang seni adalah: hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumbangannya batas antara budaya-tinggi dan budaya pop, percampuradukan gaya yang bersifat eklektik, parodi, pastiche, ironi, kebermainan dan merayakan budaya ‘permukaan’ tanpa peduli pada kedalaman.” (I.Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, h.25)

Didalam merayakan tersebut, bentuk dan cara apapun dilakukan walau hanya bermain-main, budaya latah, ataupun ikut numpang nama. sebab yang dicari adalah sensasi namun sensasi tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan, didalam upaya untuk mencari kekinian. Seperti yang diungkapkan oleh Hari Prasetyo dalam majalah *Visual Arts*, bahwa sensasi dan ekonomi adalah dua hal yang mendominasi lahirnya seni kontemporer (kekinian) dikalangan perupa muda di tanah air, apa yang hendak dicapai adalah sebuah kepuasan hati, namun apa yang dicari? “sensasi”.

Dengan demikian didalam merayakan ini, saya lebih tertarik untuk meminjam karya terdahulu yang sudah ada dari hasil karya cipta salah satu sang *Master of Modern Art*, yaitu Piet Mondrian. Maka dalam konsep ini saya sengaja meminjam karyanya

untuk kemudian dieksplorasi, diaplikasikan dan digabungkan, merubah, menambah serta mengurangi salah satu komponen visual dan isinya baik untuk dipuja dan diolok-olok sebagai simbol untuk menunjukkan keragaman kultur dan beragam cara pandang terhadap satu nilai karya seni. Disini seolah-olah memposisikan saya sebagai apresiator dalam menilai karya seni Piet Mondrian. (untuk lebih jelasnya lihat pada Bab.3).

Didalam berkarya terkadang saya cepat merasa jenuh dengan sesuatu yang sudah terbiasa, selalu ingin terus bereksplorasi, mencari dan menggali terus kreativitas untuk menampilkan karya-karya yang kekinian, begitupun dengan perupa lainnya. Namun itu semua dibutuhkan proses berkarya yang bertahap seperti dalam karya Tugas Akhir saya ini, sebenarnya merupakan tahapan proses berkarya saya selama berkarya dari semester awal. bahwa didalam tahapan-tahapan proses berkarya tersebut dari tahap awal sampai sekarang ini dibutuhkan keberanian untuk melawan kebiasaan-kebiasaan lama yang sering dilakukan dalam berkarya. Maka upaya yang tepat dalam mewakili karya Tugas Akhir saya ini adalah ikut merayakan kekinian supaya lebih *up-to date* dari karya-karyasebelumnya. Seperti yang saya lakukan terhadap karya Piet Mondrian, sehingga munculah istilah “Post-Mondrian” sebagai judul Tugas Akhir ini.

1.2 Rumusan Masalah

- Apa itu Post-Mondrian?
- Faktor apa saja yang mendorong, sehingga ingin mengangkat kembali Piet Mondrian?
- Untuk apa upaya itu dilakukan?

1.3 Tujuan Berkarya

- Untuk memperkaya pengalaman, wawasan dan kemampuan saya dalam berkarya.
- Ingin menunjukkan tahapan kemajuan saya dalam berkesenian.
- Untuk diapresiasi sebagai tahap akhir dalam kelengkapan proses berkarya sehingga banyak untuk mendapatkan masukan.
- Sebagai pengantar dari karya Tugas Akhir yang merupakan syarat khusus Strata 1, jurusan Seni Rupa Murni FSRD UK Maranatha.

1.4 Ruang Lingkup Kajian

- Meminjam karya Piet Mondrian yang diaplikasikan dan dieksplorasikan dengan cara eklektik (meminjam dari istilah Arsitektur) yang memungut berbagai ikon-ikon untuk digabungkan.
- Fokus pada penggalian “Post” (Post-Mondrian) sebagai tindak lanjut terhadap karya-karya Piet Mondrian (De Stijl).
- Media kanvas, instalasi dan unsure 4D (bebauan).

1.5 Manfaat Berkarya

- Untuk karya saya selanjutnya, diharapkan mendapat banyak masukan dan inspirasi untuk pengembangan karya saya selanjutnya.
- Sebagai bahan referensi dan masukan bagi para pembaca melalui tulisan dan visual.

1.6 Sistematika Penulisan

- Penulisan ini terbagi menjadi 5 bab, sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Menguraikan secara umum tentang gambaran dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Kajian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian.

Bab 2 Landasan Teori

Pada bab ini menguraikan teori-teori yang ada sebagai cakupan yang terluas dari kajian mengenai teori dasar yang memperkuat argumen dari karya yang hendak ditampilkan.

Bab 3 Obyek Kajian Karya

Merupakan uraian pengantar terhadap proses kreasi secara global dalam pembuatan karya seni serta konsep berkarya untuk menjadi acuan dalam konsep karya Tugas Akhir.

Bab 4 Analisis Karya

Penganalisaan dari karya yang ditampilkan secara lebih mendalam.

Bab 5 Kesimpulan

Bab ini merupakan rangkuman singkat dari hasil tulisan pengantar karya Tugas Akhir.